

## BAB V

### KAJIAN TEORI

#### 5.1 Kajian Teori Arsitektur Kontemporer

Penekanan desain pada proyek bangunan Institut Seni Tari di kota Semarang adalah arsitektur kontemporer. Penekanan desain ini diharapkan dapat menciptakan sebuah desain yang mencerminkan sisi modernitas dan sisi tradisional dalam bangunan.

##### Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Tema Desain

Tema Desain yang diangkat dan diterapkan dalam proyek bangunan ini adalah arsitektur kontemporer yang menggabungkan arsitektur tradisional dan modern serta mensertakan apa yang menjadi lambang dari kota Semarang ini sendiri yaitu sebuah arsitektur yang mencerminkan budaya tradisional dan modern dan juga mengandung akulturasi budaya dari Jawa, Arab, dan Cina.

Lokasi yang dipilih tepatnya berada di Kecamatan Candisari di Jalan Sriwijaya Semarang. Dengan dibuatnya proyek bangunan Institut Seni Tari di Kota Semarang ini diharapkan proyek bangunan ini dapat mendukung kegiatan pendidikan dalam bidang seni tari bagi peserta didik dari Institut ini.

Dalam pengertiannya arsitektur kontemporer adalah suatu desain yang bisa dikategorikan desain yang maju, variatif, fleksibel, dan inovatif baik secara material, pengolahan material, bentuk, maupun teknologi yang digunakan pada arsitektur tersebut. Desain yang ditampilkan juga merupakan gaya baru; tetapi jika menggunakan gaya lama tentu saja dengan sentuhan arsitektur kontemporer dapat membuat desain lebih berbeda.

Dalam kontemporer sendiri ada berbagai macam kombinasi seperti modern kontemporer, klasik kontemporer, etnik kontemporer, dan masih banyak lagi lainnya.

Sementara jika dilihat dari sejarah sendiri arsitektur kontemporer bermula dari revolusi Industri di Inggris. Revolusi ini mengakibatkan munculnya tipologi bangunan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Selain itu, revolusi industri membawa material dan tehnik baru dalam arsitektur.

Arsitektur kontemporer muncul karena kebutuhan akan gaya baru pada masa tersebut dimana masyarakat jenuh dengan desain yang ada dan kontemporer berlanjut ke era perkembangan seni dan berkembang sesuai dengan massa yang ada dan tidak terpaku pada aturan klasik lagi (*Contemporary Architecture the Roots and Trends, 1964* )

Menurut Indah Widiastuti, ST., MT., PH.D, Dosen arsitektur ITB dalam kontemporer ada dua macam pendekatan yaitu waktu dan bentuk.

Berdasarkan waktu sendiri kontemporer adalah seni arsitektur yang dibuat dan dikenal pada masa kini bukan di masa lalu ataupun di masa depan

Sedangkan berdasarkan bentuk sendiri arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang mengambil bentuk suatu bangunan monumental yang pada masanya dikenal sebagai arsitektur kontemporer.

Arsitektur kontemporer telah diakui sebagai salah satu pendekatan dalam mendesain sebuah bangunan secara internasional dan ada beberapa ahli yang berbicara mengenai definisi dari kontemporer yaitu :

1. Konneman<sup>1</sup>

“Arsitektur kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata- terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam”

---

<sup>1</sup> Diambil dari buku *World Of Contemporary Architecture XX*

2. Y.Sumalyo,<sup>2</sup>

“Kontemporer adalah bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya”

3. L. Hilberseimer,<sup>3</sup>

“Arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.”

Dari ciri – ciri diatas dalam disimpulkan ciri – ciri arsitektur kontemporer adalah :

Ekspresi Subjektif

Kontras dengan sekitar

Bentuk unik

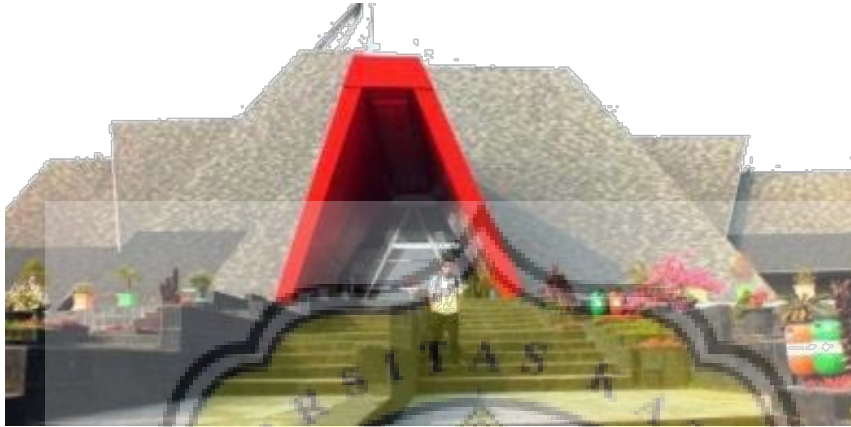
Studi Preseden Arsitektur Kontemporer

Untuk bentuk arsitektur kontemporer sendiri akan melakukan studi preseden di gunung merapi yogyakarta

---

<sup>2</sup> Diambil dari buku Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX ( 1996 )

<sup>3</sup> Diambil dari buku Contemporary Architects 2 ( 1964 )



Gambar 100 : Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta

Sumber : [www.sewamotordijogja.com](http://www.sewamotordijogja.com)

Museum Gunung Api Merapi memiliki 2 lantai yang diresmikan tahun 2010 silam ini menjadi salah satu tempat wisata menarik di daerah Hargobinangun, Sleman. Bentuk bangunanya unik, berbentuk trapesium dengan salah satu sisi puncaknya mengerucut membentuk segitiga.

Berikut ruangan yang ada di Museum Gunung Api Merapi :

#### 1. Ruang Replika

Pada ruangan ini terdapat replika sebaran awan panas dari 3 buah letusan Gunung Merapi,yakni pada tahun 1969,1994, dan 2006. Alat inilah yang membuat seluruh ruangan bergemuruh karena alat ini dapat bergerak dan memperlihatkan sebaran awan panas dan aliran lava pijar pada waktu kejadian.

## 2. Ruang display sisa letusan

Pada ruangan ini terdapat koleksi benda-benda sisa letusan tahun 2006 hingga koleksi foto-foto Gunung Merapi dari zaman ke zaman yang di pajang sedemikian rupa hingga mudah diamati

## 3. Ruang simulasi

Ruang ini berada pada lantai 2, pada ruangan ini setidaknya ada 9 tipe benda koleksi dan alat peraga yang tersimpan, mulai dari display letusan dan erupsi merapi, lorong peraga simulasi LCD, peraga simulasi tsunami hingga peraga simulasi gempa.

## 4. Ruang Teater

Pada ruangan ini pengunjung akan disuguhi sebuah film pendek berdurasi 24 menit berjudul Mahaguru Merapi. Film ini menunjukkan dua sisi merapi yang begitu berbeda

Bangunan Museum Merapi ini akan dikaji melalui prinsip arsitektur kontemporer menurut Schirmbeck :

Tabel 39. : Prinsip Kontemporer pada Museum Gunung Merapi menurut Schimbeck

Sumber :

Prinsip Kontemporer	Kenyataan	Gambar Bangunan
Bangunan Kokoh	Bangunan terlihat kokoh menyerupai gunung	 <p>Gambar 101 : Museum Gunung Merapi Yogyakarta Sumber : <a href="http://triptrus.com">triptrus.com</a></p>
Gubahan ekspresif dan dinamis	Gubahan massa berasal dari bentuk gunung dan menjadi ikon merapi di daerah Sleman	 <p>Gambar 102 : Museum Gunung Merapi Yogyakarta Sumber : <a href="http://liburananak.com">liburananak.com</a></p>
Konsep ruang berkesan terbuka	Pada tengah bangunan terdapat area terbuka yang batuan hasil dari letusan merapi	 <p>Gambar 103 : Museum Gunung Merapi Yogyakarta</p>

		Sumber : <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf</a>
Harmonisasi ruang luar dan dalam	Pada dinding bangunan menggunakan kaca, sehingga memberi kesan menyatu dengan courtyard yang ada di tengah bangunan	 <p>Gambar 104 : Museum Gunung Merapi Yogyakarta Sumber : <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf</a></p>
Fasad Transparan	Area hall menggunakan fasad kaca sehingga mengundang orang untuk datang	 <p>Gambar 105 : Museum Gunung Merapi Yogyakarta Sumber : <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf</a></p>



Eksplorasi	Lansekap	
Elemen lansekap	<p>mengoptimalkan vegetasi</p> <p>Area sekitar bangunan masih mempertahankan vegetasi</p>	
		<p>Gambar 106 : Museum Gunung Merapi Yogyakarta</p> <p>Sumber : <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf</a></p>

Untuk studi preseden saya mengambil Museum dikarenakan Museum ini menggunakan desain arsitektur kontemporer yang ide desain menggunakan bentuk dari lingkungan sekitar ataupun mencerminkan suatu daerah; sehingga akan saya aplikasikan dalam desain Institut seni saya adalah menggunakan desain arsitektur kontemporer yang memiliki ciri khas budaya masyarakat sekitar sehingga mencerminkan desain yang modern sekaligus tradisional dan menciptakan kombinasi yang unik dari kedua hal tersebut.

Berdasarkan studi preseden pada arsitektur kontemporer diatas maka akan diambil kesimpulan bahwa pada desain Institut seni akan menggunakan aliran kontemporer yaitu menggunakan

logo dari lingkungan sekitar untuk diaplikasikan pada desain bangunan institut ini.

#### Kemungkinan Penerapan Teori Desain

- Menciptakan bangunan yang bersifat kontemporer yang mampu membuat suasana kontemporer dalam sebuah bangunan
- Mencerminkan lokasi pembuatan bangunan
- Penerapan prinsip dari Kontemporer sendiri
- Penerapan fleksibilitas ruang
- Material yang digunakan sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan pelaku
- Penataan sirkulasi disesuaikan dengan studi aktivitas
- Pelaksanaan bentuk massa bangunan menyesuaikan kondisi lingkungan

#### **5.2 Kajian Teori Permasalahan Dominan Pada Proyek**

Permasalahan utama terhadap proyek adalah terhadap kenyamanan sirkulasi antara ruang yang tercipta, kenyamanan thermal, dan kenyamanan akustik bangunan yang berpengaruh terhadap pemilihan material pada bangunan yang nantinya akan diterapkan pada area auditorium pada bangunan.

#### Uraian Interpretasi dan Elaborasi Permasalahan Dominan

Latar belakang dari permasalahan dominan adalah pada akustik bangunan terutama terhadap ruang yang membutuhkan

penanganan khusus. Pada kasus proyek ini adalah ruang auditorium/ pertunjukan dan ruang studio sendiri dikarenakan membutuhkan penataan akustik yang tepat untuk ruang tersebut dan membutuhkan perlakuan berbeda karena ciri khas dari seni tradisional dan modern yang juga berbeda

Beberapa masalah yang mendapat perhatian khusus antara lain adalah :

#### Kenyamanan

Kenyamanan dalam penataan ruang dan fasilitas adalah hal utama agar peserta didik bisa nyaman dalam menjalankan program studi yang mereka tempuh. Kenyamanan pada peserta didik dapat dilihat dari kegiatan aktivitas yang dilakukan dan fasilitas apa saja yang harus tersedia

#### Akustik Bangunan ( ruang auditorium )

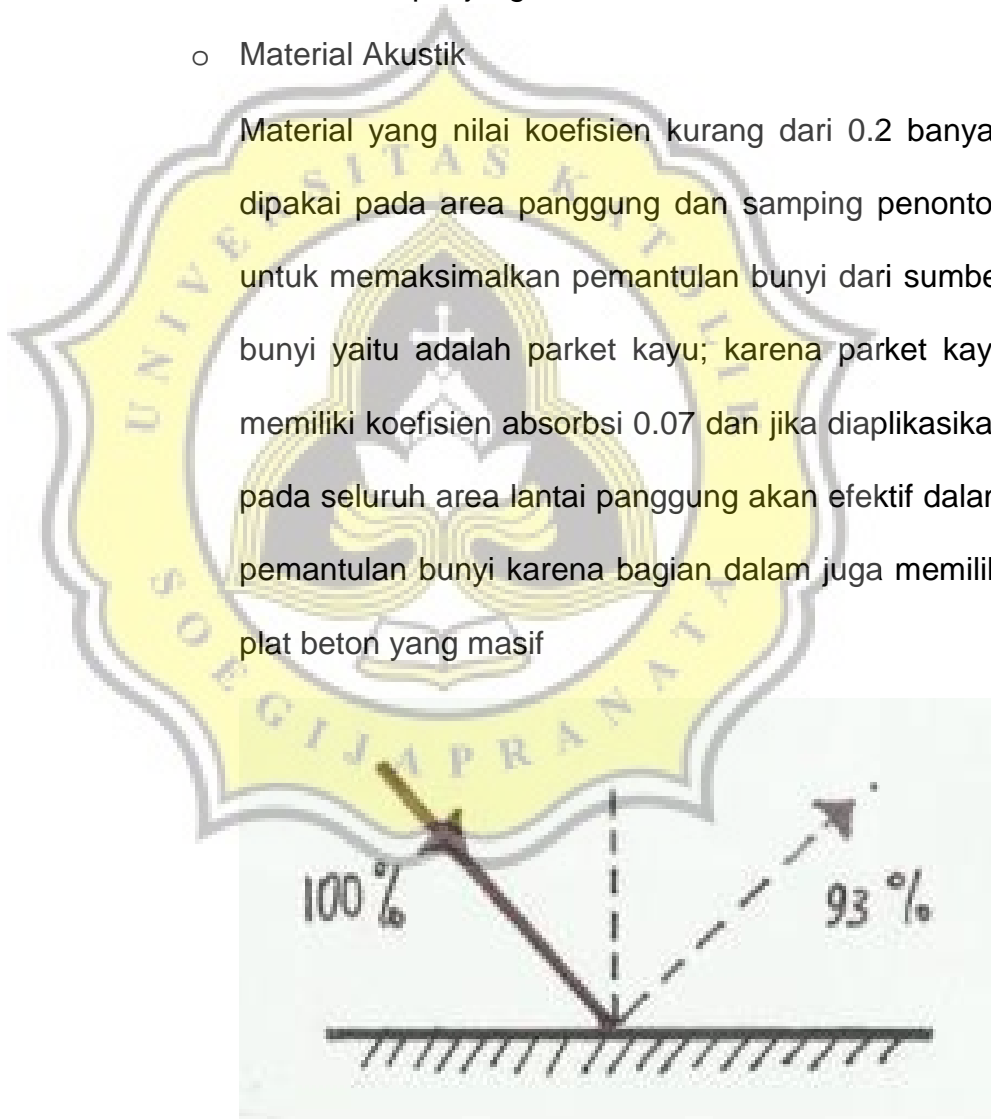
- o Persyaratan Akustik ruang auditorium

- Ruang auditorium pada institut bisa dikatakan sebagai pertunjukan dalam bidang tari dan elemen musik serta kenyamanan baik secara audio maupun visual adalah hal utama yang harus dipertimbangkan dalam mendesain akustik ruangan.

- Aspek yang menentukan keberhasilan sebuah ruang auditorium yaitu *intimacy, clarity, balance, blend,* dan *ensemble*
- Dalam waktu dengung membutuhkan waktu lebih panjang karena musik harus mengalun lebih panjang dari suku kata

- Material Akustik

Material yang nilai koefisien kurang dari 0.2 banyak dipakai pada area panggung dan samping penonton untuk memaksimalkan pemantulan bunyi dari sumber bunyi yaitu adalah parket kayu; karena parket kayu memiliki koefisien absorpsi 0.07 dan jika diaplikasikan pada seluruh area lantai panggung akan efektif dalam pemantulan bunyi karena bagian dalam juga memiliki plat beton yang masif

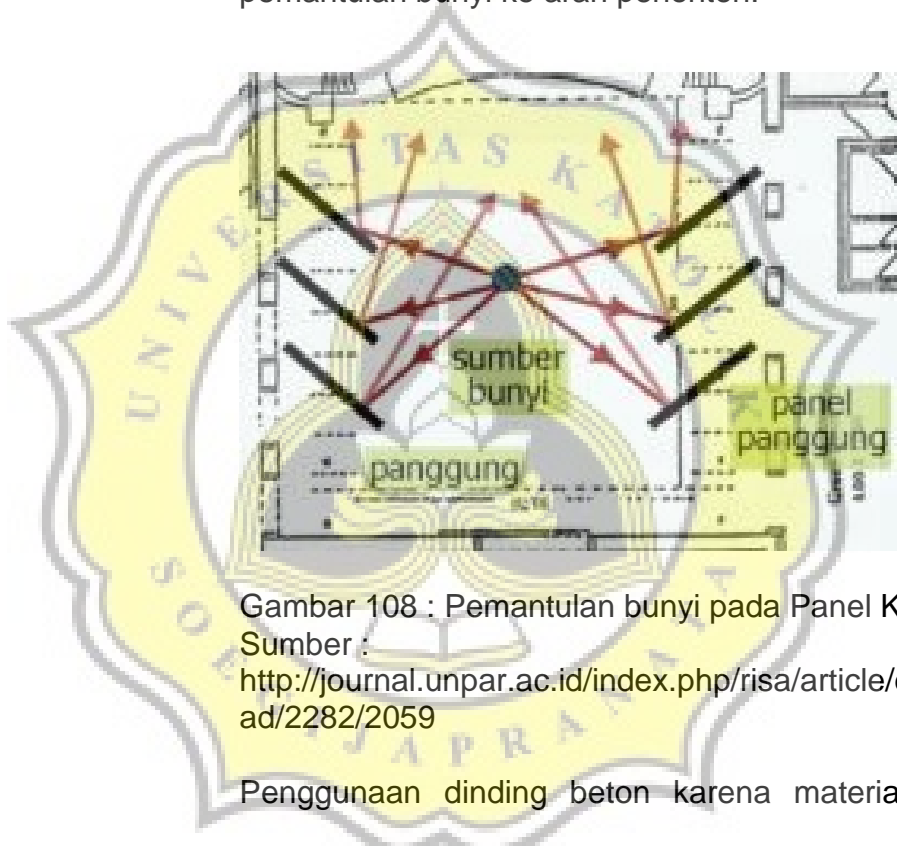


Gambar 107 : Pemantulan bunyi Parket Kayu

Sumber :

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/download/2282/2059>

Penggunaan panel kayu sebagai pembatas antara panggung dengan *backstage* yang diposisikan miring menghadap penonton agar memaksimalkan pemantulan bunyi ke arah penonton.

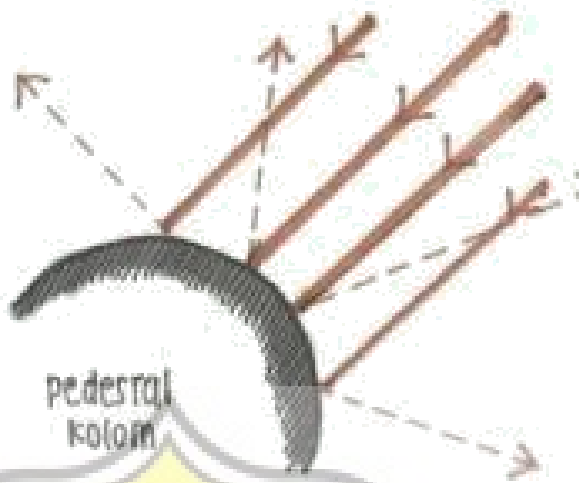


Gambar 108 : Pemantulan bunyi pada Panel Kayu

Sumber :

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/download/2282/2059>

Penggunaan dinding beton karena material beton memiliki permukaan cembung yang efektif dalam pemantulan bunyi ke segala arah dan diletakkan di area samping penonton bagian depan untuk mengoptimalkan pemantulan bunyi dari area panggung.



Gambar 109 : Pemantulan bunyi pada Beton  
Sumber :

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/download/2282/2059>

Sementara itu untuk material penyerap bunyi akan digunakan sebagai penutup area lantai dan pada bagian dinding yaitu penggunaan karpet tebal untuk meredam suara langkah kaki penonton

Lalu penggunaan karpet tipis terhadap tangga yang bisa digerakkan kemana-mana untuk meredam pengisi acara

Dan penggunaan tirai tebal pada area dinding berfungsi menyerap suara dengan tujuan memperkecil waktu dengung ruangan agar kata – kata dapat terdengar dengan lebih jelas

Pemanfaatan *diffuser* pada plafond akan menghilangkan kemungkinan pemusatan bunyi karena penggunaan plafond yang cekung



Gambar 110 : Potongan plafond cekung

Sumber :

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/download/2282/2059>

o Kesimpulan

Pada penanganan akustik sebuah ruangan; material menjadi faktor utama dalam pembentukan sebuah ruangan yang memiliki akustik yang baik terutama jika ruangan yang didesain adalah sebuah ruang pertunjukan yang harus memiliki penanganan akustik yang baik.

Selain material yang disebutkan diatas ada material yang bisa dibilang lebih efektif yaitu *accoustical shell* yang akan diletakkan membentuk denah lengkung parabolik untuk menyebarkan bunyi ke segala arah dan menggunakan material *polywood* dan *accoustic foam* untuk menyeimbangkan waktu dengung di area pertunjukan.

Selain dalam penggunaan material dalam mendesain dinding dan lantai; pada ruang teater juga diberi ruang kunci yang berarti diberikan koridor di sekitar teater ruang pertunjukan dengan tujuan agar bunyi tidak bocor keluar dari ruang teater itu sendiri; dan ruang kunci digunakan untuk mengurangi bunyi sehingga tidak terjadi kebocoran dalam suara

#### Kenyamanan Thermal Bangunan

Untuk kenyamanan thermal pada bangunan akan menggunakan teknologi bangunan yaitu penggunaan *double skin facade* yang selain berfungsi sebagai estetika bangunan juga sebagai *sun shading* terhadap bangunan dan memberikan kenyamanan thermal terhadap bangunan.

Pada Bangunan di taiwan yaitu gedung Kwoh Ting yang menggunakan konsep *double skin facade* dengan menggunakan *air gap* sebesar 1.2 Meter mengalami



penurunan penggunaan energi untuk pendingin sebesar 35 % dan menanggapi hal ini maka teknologi *double skin facade* akan digunakan untuk memberikan kenyamanan thermal terhadap bangunan.

Selain terhadap penggunaan *double skin facade* akan memilih dengan benar material kaca yang digunakan karena semakin kecil U-value sebuah kaca akan menurunkan penggunaan energi; maka dari hal itu akan menggunakan *double glazed Low E* untuk menghasilkan penurunan energi pendingin 20 % lebih besar.

#### Sirkulasi bangunan

Bangunan yang dibuat tidak hanya satu saja melainkan ada beberapa sehingga sirkulasi yang terbentuk harus menyesuaikan agar sirkulasi antar bangunan dapat tercipta dengan baik.

Dan dalam menentukan sirkulasi ruang dilakukan analisis baik secara Kegiatan Aktivitas Dasar maupun secara Unit Aktivitas Dasar dengan menghitung luasan masing – masing perabot dan menghitung jumlah orang di dalam dan menterjemahkan dalam *layout* denah akan menciptakan sebuah ruangan dengan sirkulasi yang baik dan memberikan solusi atas kenyamanan sirkulasi ruang

Studi Preseden dan Permasalahan Dominan dan Penyelesaiannya

Studi Preseden pada kasus projek Institut seni ini berada di Institut Kesenian Jakarta ( IKJ ). Sebagai contoh ruang yang memiliki permasalahan dominan, yaitu :

### C. Studio Tari

Pada Studio tari di Institut Kesenian Jakarta sendiri memang tidak ada penataan akustik yang tepat sehingga terkadang suara tidak tercipta dengan baik dan menciptakan suasana berisik di luar studio tari maka dari hal itu untuk mengantisipasi masalah tersebut terhadap desain nantinya akan menggunakan :

Penataan akustik dengan memberikan ruang kedap suara agar akustik bisa tercipta dengan baik

Penggunaan lantai kayu / parket akan memberikan kesan elegan dan mewah dalam sebuah studio tari

Penghawaan buatan agar sirkulasi udara dapat tercipta dengan baik

Studio tari yang ada di Institut akan dibedakan menjadi 2 yaitu studio tari untuk modern dan tradisional untuk Studio tari tradisional sendiri akan menggunakan pendopo dan Studio sendiri dikarenakan :

Studio tari tradisional tidak membutuhkan lantai yang khusus dikarenakan penari tradisional tidak menggunakan alas saat menari

Latihan dilakukan di studio jika dibutuhkan untuk melihat gerakan sendiri

Latihan dilakukan di pendopo jika dibutuhkan area yang lebih luas dan membiasakan saat melakukan pertunjukan di pendopo karena ada tarian klasik yang memiliki aturan tertentu saat ditarikan di pendopo

Sedangkan untuk studio tari modern sendiri :

Studio tari modern membutuhkan lantai khusus yaitu yang tidak licin seperti lantai parket kayu

Mebutuhkan kaca 1 sisi

Mebutuhkan sound yang memadai

Yang menjadi pembeda antara area pertunjukan modern dan tradisional adalah terletak pada lantai dan jenis tarian yang ditarikan karena pada tari tradisional lebih baik berlatih di pendopo karena ada beberapa tarian tradisional yang membutuhkan aturan tertentu seperti harus melakukan tarian di 4 pilar utama dalam sebuah pendopo

#### D. Auditorium / Ruang Pertunjukan

Pada studi banding untuk ruang pertunjukan yang berada di Institut Kesenian Jakarta saya mendapati bahwa permasalahan yang berada di Institut Kesenian Jakarta sendiri adalah ruangan pertunjukan yang terkadang sempit

karena tidak ada perhitungan mengenai banyaknya orang yang hadir dalam sebuah pertunjukan dan standar mengenai ukuran yang tepat

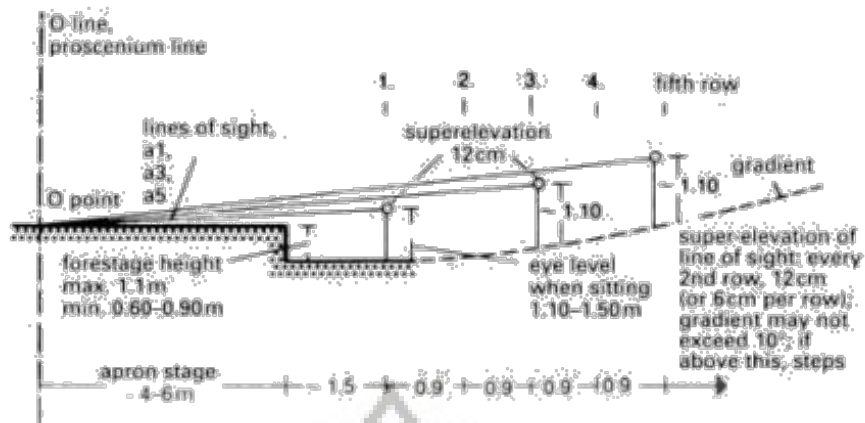
Menanggapi hal tersebut maka untuk perancangan dalam auditorium / area pertunjukan akan menggunakan standart dari buku NEUFERT data arsitek yaitu :



Gambar 111: Standar Antara Kursi Auditorium

Sumber : Neufert Data Arsitek Jilid 3 Halaman 482

Dari standart diatas saya menarik kesimpulan bahwa jarak antara kursi di auditorium adalah sebesar 90 cm agar tercipta kenyamanan gerak .



Gambar 112 : Perancangan Seating di Auditorium

Sumber : NEUFERT Data Arsitek Jilid 3 Halaman 483

Dari gambar diatas saya menarik kesimpulan bahwa jarak antara panggung dengan tempat duduk pertama adalah 150 cm dengan ketinggian panggung 60 - 110 cm dan tata panggung yang naik secara perlahan dengan ketinggian sebesar 6 cm per baris.

Alasan pemilihan dikarenakan *seating* tersebut memiliki fokus terhadap hanya satu hal saja dan auditorium yang dirancang juga bukan auditorium yang berskala besar hanya area pertunjukan yang dapat menampung kurang lebih 350 orang.

Untuk ruang pertunjukan sendiri permasalahan dominan yang muncul adalah jika pada area pertunjukan tradisional :

Membutuhkan tempat untuk alat musik gamelan diletakkan dan tidak boleh dipisah karena menjadi sebuah kesatuan

Membutuhkan panggung yang cukup luas jika jumlah yang dibutuhkan cukup banyak seperti Tari Saman Aceh

Untuk ruang pertunjukan modern sendiri permasalahan yang muncul adalah :

Lantai yang digunakan tidak boleh yang licin karena menggunakan alas kaki seperti : sepatu *sneakers*, *heels*, *vantoufel*, dan lain – lain

Penataan *Sound System* yang tepat untuk area pertunjukan

Penataan pencahayaan yang tepat di area pertunjukan modern



## DAFTAR PUSTAKA

Dewi Cynthia P., Huang Rong Y., Nugroho Agung M. *Strategi Double Skin Fasade pada Bangunan Kampus National University dalam Menurunkan Kebutuhan Energi Pendinginan.*

<http://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/download/139/145>

D.K Ching, Francis. Dan Adams Cassandra. *Ilustrasi Konstruksi Bangunan Edisi Ketiga.* Penerbit Erlangga, Jakarta, 2008

Institut Kesenian Jakarta. Fakultas Seni Pertunjukan. 06 Januari 2018. <http://www.ikj.ac.id/fakultas-seni-pertunjukan>

Jumlah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni di UNNES.

<https://data.unnes.ac.id/>. Diambil pada 11 Febuari 2018 jam 18.00

Mega Susanti. 2017. *The Influence Of Form And Materials On The Proper Acoustic Funcion Of Theatrical Performances and Music Concerts At Gedung Kesenian In Jakarta.*

<http://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/download/2282/2059>

Neufert, Ernst. (1995). *Data Arsitek Jilid 1.* Jakarta : Erlangga

Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Jilid 2.* Jakarta : Erlangga

Nugroho, Sri Cahyadi. 2017. *Pusat Studi Gempa Bumi di Kabupaten Bantul.* <http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf>

Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 Tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang Bagian Wilayah Kota VI dan Bagian Wilayah Kota II Tahun 2000 – 2010.

[http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA\\_SEMARANG\\_11\\_2004.pdf](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA_SEMARANG_11_2004.pdf)

Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 14 Tahun 2011.

[http://www.semarangkota.go.id/content/slides/pdf/PerdaRTRW\\_2014-04-17\\_08-43-00.pdf](http://www.semarangkota.go.id/content/slides/pdf/PerdaRTRW_2014-04-17_08-43-00.pdf)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan

Tinggi. [https://isi-ska.ac.id/pengumuman/wp-content/uploads/2015/03/PP\\_NO\\_4\\_2014.pdf](https://isi-ska.ac.id/pengumuman/wp-content/uploads/2015/03/PP_NO_4_2014.pdf)

Rakhmawati Lisnia Y. 2011. *Hip Hop Jawa Sebagai Pembentuk Identitas*

*Kelompok Jogja Hip Hop Foundation.*

<http://eprints.uny.ac.id/22409/1/HIP%20HOP%20JAWA%20SEBAGAI%20PEMBENTUK%20IDENTITAS%20KELOMPOK%20JHF.pdf>





## LAMPIRAN

Jadwal Kelas Institut Seni Tari

Kelas	Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
		Mata kuliah	Mata Kuliah	Mata Kuliah	Mata Kuliah	Mata Kuliah	
<b>Studio Tari I</b>	08.00 - 10.00	BEBAS PAKAI		Tari Yogyakarta Tunggal	BEBAS PAKAI	Tari Bali Tunggal	
<b>Studio Tari II</b>	08.00 - 10.00			Tari Yogyakarta Kelompok		Tari Bali duet dan Kelompok	
<b>Studio Tari III</b>	08.00 - 10.00			Tari Yogyakarta Tunggal		Tari Bali Tunggal	
<b>Studio Tari IV</b>	08.00 - 10.00			Tari Yogyakarta Kelompok		Tari Bali Duet dan kelompok	
<b>Kelas Kecil I</b>	08.00 - 10.00	Kewarganegaraan	Agama	BEBAS PAKAI	Bahasa Inggris	BEBAS PAKAI	
<b>Kelas Kecil II</b>	08.00 - 10.00	Kewarganegaraan	Agama		Bahasa Inggris		
<b>Kelas Kecil III</b>	08.00 - 10.00	Kewarganegaraan	Agama		Bahasa Inggris		
<b>Kelas Kecil IV</b>	08.00 - 10.00	Kewarganegaraan	Agama		Bahasa Inggris		
<b>Kelas Sedang I</b>	08.00 - 10.00	Musik Tari II	Olah Tubuh I		Kreativitas Gerak		
<b>Kelas Sedang II</b>	08.00 - 10.00	Musik Tari II	Olah Tubuh I		Kreativitas Gerak		
<b>Studio Tari I</b>	10.00 - 12.00	BEBAS PAKAI			Dasar dasar Koreografi	BEBAS PAKAI	Tari Yogyakarta Duet

<b>Studio Tari II</b>	10.00 - 12.00			Dasar dasar Koreografi		Tari Yogyakarta Duet
<b>Studio Tari III</b>	10.00 - 12.00			Dasar dasar Koreografi		Tari Yogyakarta Duet
<b>Studio Tari IV</b>	10.00 - 12.00			Dasar dasar Koreografi		Tari Yogyakarta Duet
<b>Kelas Besar I</b>	10.00 - 12.00	Seni Pertunjukan Indonesia	Filsafat Seni	BEBAS PAKAI	Sejarah Tari	BEBAS PAKAI
<b>Kelas Besar II</b>	10.00 - 12.00	Seni Pertunjukan Indonesia	Filsafat Seni		Sejarah Tari	
<b>Kelas Sedang I</b>	10.00 - 12.00	Semiotika	Kritik Tari		Seminar	
<b>Kelas Sedang II</b>	10.00 - 12.00	Semiotika	Kritik Tari		Seminar	
<b>Studio Tari I</b>	13.00 - 15.00	BEBAS PAKAI		Tari Surakarta Duet dan Kelompok	BEBAS PAKAI	Tari Aceh
<b>Studio Tari II</b>	13.00 - 15.00			Tari Surakarta Duet dan Kelompok		Tari Aceh
<b>Studio Tari III</b>	13.00 - 15.00			Koreografi Mandiri		Koreografi Mandiri
<b>Studio Tari IV</b>	13.00 - 15.00			Koreografi Mandiri		Koreografi Mandiri
<b>Kelas Kecil I</b>	13.00 - 15.00	Musik Tradisi I	Produksi Tari	BEBAS PAKAI	Literatur Tari	BEBAS PAKAI
<b>Kelas Kecil II</b>	13.00 - 15.00	Musik Tradisi I	Produksi Tari		Literatur Tari	
<b>Kelas Kecil III</b>	13.00 - 15.00	Musik Tradisi I	SOP		SOP	

<b>Kelas Kecil IV</b>	13.00 - 15.00	Musik Tradisi I	SOP		SIO	
<b>Studio Tari I</b>	15.00 - 17.00	BEBAS PAKAI		Koreografi Mandiri	BEBAS PAKAI	Koreografi Mandiri
<b>Studio Tari II</b>	15.00 - 17.00			Koreografi Mandiri		Koreografi Mandiri
<b>Studio Tari III</b>	15.00 - 17.00			Tari Modern		Tari Kontemporer
<b>Studio Tari IV</b>	15.00 - 17.00			Tari Modern		Tari Kontemporer
<b>Kelas Sedang I</b>	15.00 - 17.00	Tata Cahaya	Teori Budaya	BEBAS PAKAI	Sosiolog Tari	BEBAS PAKAI
<b>Kelas Sedang II</b>	15.00 - 17.00	Tata Cahaya	Teori Budaya		Sosiolog Tari	

Dari Kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa Institut membutuhkan kelas sebanyak :

- 4 Kelas Teori Kecil
- 2 Kelas Teori Sedang
- 1 Kelas Teori Besar
- 4 Studio Tari berukuran besar

#### Jumlah Pelaku

Jumlah Pelaku dalam institut didasarkan pada ratio 1 : 20 dari jumlah total mahasiswa di institut dengan asumsi sementara ada 60 mahasiswa mendaftar di institut selama 8 semester total adalah 350 anak jadi membutuhkan 17 dosen pengajar di institut seni tari.

Perhitungan Jumlah Mahasiswa selama 8 semester dengan mengambil sampling survey selama 4 tahun dari tahun 2013 – 2014 – 2015 – 2016

Tahun	Jumlah Mahasiswa S1 Seni Tari UNNES
2013	352
2014	383
2015	403
2016	361

pada S1 seni tari di UNNES.

Tabel. Pertumbuhan S1 Seni Tari selama 4 tahun terakhir

Sumber ; <https://data.unnes.ac.id/>

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan mahasiswa kurang lebih mencapai 10 % per tahun ataupun mengalami penurunan sebanyak 10 % dan pada S1 Seni Tari di UNNES dibagi menjadi tiga yaitu seni drama, tari, dan musik sehingga jika diambil rata – rata maka tiap tahun kurang lebih ada 100 – 120 mahasiswa yang mendaftar pada seni tari di UNNES.

Dengan mengambil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk S1 seni tari di Kota Semarang ini dengan asumsi pertumbuhan selama 4 tahun terakhir dan mengasumsikan bahwa ada 75 anak mendaftar setiap tahunnya dengan pertumbuhan kurang lebih sebanyak 10 % setiap tahunnya maka dapat disimpulkan bahwa :

Tabel. Prediksi Pertumbuhan Jumlah Mahasiswa Sumber : Analisis Pribadi

Tahun	Jumlah Mahasiswa Institut Seni Tari

2019	100
2020	110
2021	125
2022	135

Sehingga selama 4 tahun terakhir kemungkinan diprediksi ada 500 mahasiswa di Institut Seni Tari ini dengan dua jenis kurikulum yaitu S1 Seni Tari Modern dan S1 Seni Tari Tradisional.

